

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan ladang industri kreatif di daerah Gorontalo belum tercapai, salah satunya dalam bidang seni rupa, kerajinan dan desain. Hal ini terbukti dengan banyaknya produk kerajinan yang diimpor dari luar daerah seperti kerajinan anyaman bambu, ukir-ukiran dan produk kerajinan kaligrafi dari logam yang belum dipenuhi oleh pelaku industri kreatif di Gorontalo. Masuknya produk kerajinan dari luar daerah Gorontalo membuat perajin kita mengabaikan potensi lokal untuk dikelola sebagai produk kerajinan yang bernilai seni. Berdasarkan observasi di lapangan, Gorontalo juga memiliki perajin anyaman bambu tepatnya di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.

Desa Tri Rukun dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, merupakan daerah perkampungan yang belum berkembang, jumlah penduduknya sedikit serta berada jauh dari pusat perkotaan, di daerah ini banyak hidup pohon bambu, seperti bambu tali yang pada umumnya hidup di area pekarangan rumah atau di kebun warga. Bagi para perajin anyaman bambu, tanaman ini dapat dipergunakan sebagai bahan baku anyaman *sokasi*. Untuk masyarakat yang tidak menggeluti bidang tersebut hanya menggunakan bambu tali sebagai kayu api/kayu bakar bahkan ada pula yang sengaja memusnahkan pohon bambu tersebut karena dianggap sebagai sampah sebab daunnya yang sangat banyak dan berjatuhan di pekarangan warga. Keberadaan tumbuhan bambu di desa tersebut

merupakan potensi dalam penyediaan bahan baku bagi perkembangan kerajinan anyaman bambu di desa itu, akan tetapi pada kenyataannya bambu tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk bahan kerajinan.

Penduduk Desa Tri Rukun sebagian besar suku Bali yang beragama Hindu, dengan suku minoritas lainnya adalah Gorontalo dan Minahasa. Beberapa penduduk dari suku Bali khususnya Ibu-ibu rumah tangga menggeluti pekerjaan sebagai perajin anyaman bambu. Anyaman bambu di Desa Tri Rukun merupakan kerajinan yang sudah ada sejak tahun 1980, dimana pada tahun tersebut pertama kali transmigran berdatangan dengan membawa beberapa perajin yang berasal dari Bali. Perajin pada umumnya membuat anyaman bambu berupa bakul/ *sokasi* yang merupakan tempat sesaji atau sajen untuk persembahan dalam upacara adat istiadat umat Hindu.

Proses produksi anyaman bambu yang dilakukan perajin masih menggunakan cara atau peralatan yang sifatnya tradisional, dan dilakukan secara manual serta tidak menggunakan alat-alat moderen yang berupa mesin. Proses produksi yang dilakukan secara tradisional tersebut merupakan potensi jika dilihat dari usaha kerajinan perajin hanya dalam skala kecil, tetapi jika usaha dalam skala besar proses produksi harus ditunjang dengan peralatan moderen agar memudahkan perajin untuk menganyam dan mempercepat proses produksi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu perajin, menjelaskan bahwa produk anyaman pertama kali dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja (Ni Ketut Lestari. wawancara: Sabtu 31 Maret 2014: jam 10.48 wita).

Artinya, produk anyaman pertama kali dibuat tidak untuk dipasarkan ataupun melayani pesanan. Masyarakat suku Bali sebagai pengguna terbanyak anyaman bakul tersebut, yang hanya melihat produk kerajinan ini dari satu aspek saja yaitu fungsinya sebagai tempat sesajen, sehingga produk ini tidak mengalami perkembangan sampai saat ini, baik dari segi desain maupun aneka produk kerajinan yang dihasilkan.

Pada tahun 2009, pemerintah Kabupaten Boalemo melalui program posdaya memberikan bantuan dana sebesar Rp. 2.500.000 yang diberikan kepada ketua pengelola posdaya di Desa Tri Rukun. Bantuan tersebut sebagai upaya pemerintah untuk membantu perajin yang ada di desa tersebut, dalam mengembangkan kerajinan yang mereka produksi. Salah satu bidang kerajinan yang juga mendapatkan bantuan itu adalah kerajinan anyaman bambu. Tercatat pada tahun 2002 jumlah perajin anyaman bambu di Desa Tri Rukun berjumlah 6 orang, data hasil survey terakhir tercatat jumlah perajin masih 6 orang yakni 4 orang perajin anyaman *sokasi* dan 2 orang perajin anyaman *Guwungan*. (Sang nyoman warta. wawancara: minggu 20 oktober 2013: jam 09.40 wita). Keberadaan dan adanya dukungan dari pemerintah itu, merupakan potensi sehingga kerajinan anyaman bambu menjadi tetap eksis sampai kini.

Meskipun pemerintah telah berupaya membantu perajin untuk mengembangkan kerajinan yang ada di Desa Tri Rukun melalui program tersebut seperti di atas, kenyataannya sampai saat ini bantuan itu tidak memberikan dampak pada perkembangan kerajinan anyaman bambu yang ada di desa tersebut.

Ternyata bantuan itu tidak sesuai dengan kebutuhan perajin untuk mengembangkan kerajinan anyaman bambu terkait dengan kreativitas perajin dan produk yang mereka hasilkan. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerajinan anyaman tersebut dikhawatirkan akan punah. Sementara sumber daya alam yang tersedia akan menjadi kayu bakar bagi masyarakat yang tidak lagi menginginkan tanaman tersebut tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, penulis melakukan penelitian sehubungan dengan potensi dan permasalahan kerajinan anyaman bambu di desa tersebut sehingga memperoleh data-data yang akurat. Data-data tersebut berguna untuk menemukan strategi yang tepat dalam pengembangan kerajinan, sehingga bantuan-bantuan yang diberikan pada perajin akan tepat sasaran dan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan perajin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa potensi yang diduga sebagai pendukung keberadaan kerajinan anyaman bambu tersebut dan beberapa masalah yang diduga sebagai penghambat perkembangan sebagai berikut:

1. Keberadaan perajin kurang didukung kreativitas,
2. Ketersediaan bahan baku kurang diolah dengan baik,
3. Proses produksi kurang di dukung oleh peralatan yang memadai,
4. Hasil-hasil produksi tidak mengalami perubahan (monoton), dan
5. Fungsi produk terbatas.

1.3 Perumusan Masalah

Pada dasarnya yang menjadi faktor penentu eksistensi kerajinan adalah adanya SDM yang berkualitas, ketersediaan bahan baku, proses produksi yang siskondis, dan hasil produk yang dinamis/ berkualitas. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi dan permasalahan kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun meliputi: perajin, bahan baku, proses produksi dan hasil produksi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menemukan data dasar potensi dan permasalahan kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun yang meliputi: perajin, bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Data-data yang ditemukan melalui penelitian akan bermanfaat bagi para pihak sebagai dasar dalam menentukan strategi pengembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun.
2. Kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Tri Rukun dapat diketahui keberadaanya oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Gorontalo, sehingga dapat menambah jumlah konsumen yang dapat memotivasi perajin untuk mengembangkan kerajinan tersebut.
3. Dapat menambah sumbangan pemikiran untuk universitas, pemerintah maupun peneliti lainnya terkait dengan seni kerajinan anyamn bambu.

4. Bantuan yang nantinya akan diberikan oleh pemerintah dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan perajin.